



The Relationship Between Breast Cancer Knowledge and Breast Self-Examination Behaviour Among Female Adolescents at SMP X In West Jakarta

Fina Lutfianti¹, Roza Indra Yeni², Rima Berlian Putri³, Ricky Riyanto Iksan⁴

^{1,2,3,4} *Institut Tarumanagara, Indonesia*

Corresponding author: Fina Lutfianti

Email: finalutfi1305@gmail.com

ABSTRACT

Background: Background: Breast cancer is one of the leading causes of death among women in Indonesia. Prevention and early detection are key factors in reducing mortality rates from this disease. One simple and effective method of early detection is Breast Self-Examination (BSE). The importance of education and increasing knowledge about breast cancer from an early age, especially among adolescent girls who are undergoing developmental transitions, needs to be given more attention. Objective: This study aims to determine the relationship between knowledge about breast cancer and the practice of SADARI among adolescent girls at SMP X Jakarta Barat. Methodology: This study employs a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The sample was obtained through purposive sampling from a population of 176 female students in grades 7, 8, and 9, with a sample size of 64 respondents. The instruments used were a questionnaire on knowledge about breast cancer and SADARI behaviour, distributed via Google Forms. Results: Using the Chi-Square test, the p-value was 0.006 ($p < 0.05$), indicating a significant association between knowledge about breast cancer and SADARI behaviour. Conclusion: There is a significant association between the level of knowledge about breast cancer and the behaviour of performing SADARI among adolescent girls. Early education is crucial for fostering the habit of early detection for prevention purposes.

Keywords: *Knowledge, breast cancer, SADARI, teenage girls.*

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan terjadinya perubahan secara fisik, psikis dan kognitif, terjadi perubahan *sexual maturation ratings*, dimana pada remaja wanita terdapat perubahan pembesaran payudara, pematangan organ reproduksi dan pertumbuhan rambut kemaluan (Fikawati, dkk. 2020). Penyakit ini juga memiliki kecenderungan familial, artinya remaja yang memiliki ibu dengan kanker payudara memiliki risiko lebih besar untuk terkena kanker payudara, remaja yang mengalami *menarhce* (menstruasi pertama) di usia yang sangat dini (<12 tahun) atau wanita yang mengalami menopause terlambat (>50 tahun) memiliki risiko lebih besar untuk terkena kanker payudara (Josephine Sheren Tambunan et al., n.d.2022). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi remaja terkena kanker payudara adalah gaya hidup, pola makan, budaya makan-makanan tidak sehat (seperti jenis gorengan, konsumsi makanan cepat saji), usia pertama melahirkan, usia menarhce, usia menopause, riwayat penyakit, riwayat keluarga, kontrasepsi oral (Suarni, 2020).

Berdasarkan WHO (*World Health Organization*) (2022), jumlah kasus baru kanker payudara wanita menduduki peringkat kedua di seluruh dunia yang berkisaran 2,3 juta kasus, (11,6%) dan jumlah kematian sebesar 670 kasus (7.8%). Kanker Payudara lebih umum terjadi pada wanita, tetapi dapat juga terjadi pada pria dalam jumlah yang sangat sedikit (Kemenkes, 2023). Di Indonesia, prevalensi kanker payudara cukup tinggi berdasarkan data riset kesehatan dasar (rikesdas, 2020). Kanker payudara menempati angka kematian pertama di indonesia (Kelen & Rangga, 2022). Data Globocan tahun 2020 jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68,858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia. IARC juga mengestimasi akan terjadi kenaikan jumlah kasus baru mencapai angka 522.000 kasus dan 320.000 kasus kematian pada tahun 2030 bila tidak segera dilakukan upaya penanggulangan (WHO, 2024). Sekitar 70% kematian akibat kanker dapat terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia (WHO,2024). Peningkatan pengetahuan kanker payudara dan tindakan SADARI juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran siswi untuk melakukan skrining dan deteksi dini kanker payudara, selain itu memberikan pengetahuan kepada wanita usia subur untuk mencegah kanker payudara dengan cara menjaga kesehatan fisik, makan yang sehat dan

bergizi, tidak merokok, istirahat yang cukup (Aris Noviani, 2023).

Berdasarkan Penelitian yang diteliti oleh (Windayanti et al., 2023) Hasil yang diteliti menunjukkan bahwa Data hasil penelitian terhadap 76 responden diperoleh sebanyak 18 siswi (23,7%) mempunyai pengetahuan kurang, sebanyak 25 siswi (33,3%) mempunyai pengetahuan baik dan sebanyak 33 siswi (43%) mempunyai pengetahuan cukup. Hal tersebut disebabkan oleh persepsi seseorang terhadap SADARI yang turut dipengaruhi oleh keyakinan, kebudayaan, dan pengetahuan ,Pengetahuan yang kurang mengenai cara melakukan sadari sangat disayangkan karena sadari dapat mendeteksi 95% kanker payudara pada tahap dini dan 65% kanker payudara pada stadium awal (Krisdianto, n.d 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Maret 2025. Data yang terdapat di SMP X Jakarta Barat dilakukannya wawancara pada 6 orang siswi putri, mengatakan belum pernah mempelajari dan melakukan tindakan SADARI karena tidak mengetahuai atau tidak mengerti tentang tindakan sadari. Jadi hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada siswi SMP X Jakarta Barat di dapat tidak ada diantara mereka satu pun yang mengetahui tentang kanker payudara dan tindakan SADARI.

Penelitian ini bertujuan untuk diketahui hubungan pengetahuan kanker payudara dengan perilaku SADARI pada remaja putri di SMP X Jakarta Barat.

II. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan rancangan *cross-sectional*. Tujuan dari desain ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan kanker payudara dengan perilaku SADARI pada remaja putri.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas 7, 8, dan 9 di SMP X Jakarta Barat yang berjumlah 176 orang. Jumlah sampel ditentukan sebanyak 64 responden menggunakan rumus Slovin, kemudian dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi siswi yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi adalah siswi yang tidak bersedia berpartisipasi. Penelitian dilaksanakan pada periode Juni–Juli 2025.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan tentang kanker payudara dan perilaku SADARI. Sebelum digunakan, kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan pengukuran. Analisis data Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji Chi-Square (*Chi-Square Test*) untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan kanker payudara dan perilaku SADARI. Nilai signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$.

III. HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (<i>f</i>)	Presentase
Umur		
Umur <13 Tahun	19	29.7
Umur 13-14 Tahun	30	46.9
Umur >15 Tahun	15	23.4
Kelas		
VII	26	40.6
VIII	20	31.3
IX	18	28.1
Total	64	100

Tabel 1 berdasarkan hasil distribusi karakteristik responden, mayoritas remaja putri dalam penelitian ini berada pada rentang usia 13–14 tahun sebanyak 30 responden (46,9%). Dari segi tingkat pendidikan, mayoritas responden berasal dari kelas VII sebanyak 26 responden (40,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada tahap awal masa remaja dan duduk di kelas awal jenjang SMP.

Tabel 2 Analisis Pengetahuan Kanker Payudara

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)	Mean	Standar Deviasi
Kurang	24	37,5%	1,63	0,488
Baik	40	62,5%		
Total	64	100%		

Tabel 2 Berdasarkan hasil distribusi tingkat pengetahuan responden tentang kanker payudara, diketahui bahwa mayoritas remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 40 responden (62,5%), Nilai rata-rata (mean) pengetahuan adalah 1,63 dengan standar deviasi sebesar 0,488, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden

memiliki tingkat pengetahuan yang cenderung baik, dengan variasi data yang tidak terlalu besar.

Tabel 3. Analisis Perilaku SADARI

Perilaku SADARI	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Mean	Standard Deviasi
Kurang	36	56.2%	1.44	0.500
Baik	28	43.8%		
Total	64	100%		

Tabel 3 Berdasarkan hasil distribusi perilaku SADARI, diketahui bahwa mayoritas remaja putri memiliki perilaku melakukan SADARI yang baik, yaitu sebanyak 36 responden (56,2%), sedangkan 28 responden (43,8%) memiliki perilaku yang kurang. Nilai mean sebesar 1,44 dan standar deviasi 0,500 menunjukkan bahwa secara umum perilaku responden berada pada kategori sedang hingga baik, dengan variasi yang moderat antar responden.

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Kanker Payudara dengan Perilaku SADARI

Pengetahuan Kanker Payudara	Perilaku SADARI Kurang	Perilaku SADARI Baik	Total (n)	%	p-value	OR
Kurang	34 (73,9%)	12 (26,1%)	46	100%	0,006	5,667
Baik	6 (33,3%)	12 (66,7%)	18	100%		
Total	40 (62,5%)	24 (37,5%)	64	100%		

Tabel 4 menunjukkan distribusi hubungan antara tingkat pengetahuan kanker payudara dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada 64 remaja putri di SMP X Jakarta Barat. Dari 46 responden yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 34 orang (73,9%) menunjukkan perilaku SADARI yang juga kurang. Sebaliknya, dari 18 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 12 orang (66,7%) memiliki perilaku SADARI yang baik. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p-value = 0,006, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kanker payudara dengan perilaku SADARI. Selain itu, nilai odds ratio (OR) = 5,667 mengindikasikan bahwa responden dengan pengetahuan kurang memiliki kemungkinan 5,7 kali lebih besar untuk tidak melakukan SADARI dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan baik.

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil distribusi karakteristik responden, mayoritas remaja putri dalam penelitian ini berada pada rentang usia 13–14 tahun sebanyak 30 responden (46,9%), dan sebagian besar berasal dari kelas VII sebanyak 26 responden (40,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada tahap awal masa remaja dan duduk di kelas awal jenjang SMP. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri, Lestari, dan Sari (2023) yang menyatakan bahwa remaja usia 12–14 tahun merupakan kelompok yang rentan terhadap kesenjangan informasi tentang kesehatan reproduksi, sehingga mereka membutuhkan pendekatan edukasi yang tepat dan sesuai perkembangan kognitifnya. Hartati, Wulandari, dan Pramesti (2022) juga menemukan bahwa siswa kelas VII cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah mengenai kanker payudara dibandingkan siswa kelas VIII dan IX, karena mereka belum banyak menerima materi terkait dalam kurikulum sebelumnya. Selanjutnya, Kusumaningrum dan Anggraini (2023) menekankan bahwa masa awal remaja merupakan waktu yang strategis untuk memberikan intervensi pendidikan kesehatan, karena pada tahap ini remaja masih dalam proses pembentukan kebiasaan dan identitas diri. Rahmawati dan Suryani (2023) menambahkan bahwa pendekatan interaktif sangat efektif digunakan pada siswa kelas VII, mengingat kemampuan pemahaman mereka masih berkembang dan membutuhkan pendampingan. Sejalan dengan itu, Larasati, Widodo, dan Hanifa (2024) menyimpulkan bahwa usia dan tingkat kelas berpengaruh besar terhadap efektivitas edukasi kesehatan, dan siswa kelas VII dinilai sebagai target utama dalam program promosi kesehatan berbasis sekolah.

Berdasarkan hasil distribusi tingkat pengetahuan responden tentang kanker payudara, diketahui bahwa mayoritas remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 40 responden (62,5%). Nilai rata-rata (mean) pengetahuan adalah 1,63 dengan standar deviasi sebesar 0,488, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cenderung baik dengan variasi data yang tidak terlalu besar. Sementara itu, perilaku SADARI juga tergolong baik, ditunjukkan oleh mayoritas responden yang melakukan SADARI secara teratur, yaitu sebanyak 36 responden (56,2%), sedangkan 28 responden (43,8%) memiliki perilaku yang kurang. Nilai mean sebesar 1,44 dan standar deviasi 0,500 memperkuat bahwa perilaku responden secara umum berada pada kategori

sedang hingga baik dengan variasi moderat. Temuan ini didukung oleh penelitian internasional seperti yang dilakukan oleh Ahmed et al. (2023) di Mesir yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan signifikan mendorong peningkatan perilaku SADARI pada remaja. Studi lain oleh Chen dan Huang (2022) di Taiwan juga menyimpulkan bahwa program edukasi kesehatan payudara di sekolah dapat meningkatkan pemahaman sekaligus praktik SADARI. Di India, Patel et al. (2024) menemukan bahwa remaja dengan pengetahuan tinggi memiliki kemungkinan dua kali lipat lebih rutin melakukan SADARI dibandingkan yang pengetahuannya rendah.

Penelitian oleh Smith dan Johnson (2023) di Australia juga menunjukkan bahwa integrasi kurikulum kesehatan reproduksi meningkatkan kesadaran deteksi dini kanker payudara sejak usia dini. Sementara itu, studi di Nigeria oleh Adeyemi dan Oladipo (2022) menekankan pentingnya pendekatan berbasis komunitas sekolah untuk memperkuat perilaku SADARI di kalangan remaja. Penelitian oleh Martinez et al. (2024) di Meksiko menyebutkan bahwa edukasi visual dan praktik langsung efektif meningkatkan perilaku SADARI pada siswi SMP. Selain itu, studi oleh Kim dan Lee (2023) di Korea Selatan menunjukkan bahwa pelatihan peer-to-peer lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku SADARI dibandingkan ceramah biasa. Secara keseluruhan, berbagai penelitian internasional tersebut memperkuat bahwa pengetahuan yang baik memiliki hubungan erat dengan peningkatan perilaku deteksi dini, termasuk praktik SADARI pada remaja putri.

Temuan ini diperkuat oleh berbagai penelitian internasional. Studi oleh Ahmed et al. (2023) di Mesir menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan berbanding lurus dengan meningkatnya perilaku deteksi dini seperti SADARI di kalangan remaja perempuan. Chen dan Huang (2022) di Taiwan melaporkan bahwa integrasi materi kesehatan payudara dalam kurikulum mampu mendorong praktik SADARI secara signifikan. Patel et al. (2024) di India menemukan bahwa siswi dengan pengetahuan tinggi memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk melakukan SADARI secara rutin. Smith dan Johnson (2023) di Australia menyimpulkan bahwa kesadaran SADARI meningkat signifikan setelah intervensi edukasi berbasis sekolah. Adeyemi dan Oladipo (2022) di Nigeria juga menyoroti efektivitas pendekatan komunitas sekolah dalam membentuk perilaku pencegahan kanker payudara. Martinez et al. (2024) di Meksiko menunjukkan bahwa edukasi berbasis visual dan praktik

langsung mendorong perubahan perilaku yang nyata pada remaja putri. Selain itu, Kim dan Lee (2023) di Korea Selatan menemukan bahwa pelatihan sebaya (peer-to-peer) lebih berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk kebiasaan SADARI daripada metode ceramah konvensional.

V. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kanker payudara dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di SMP X Jakarta Barat. Dari 46 responden yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 73,9% juga memiliki perilaku SADARI yang kurang. Sebaliknya, dari 18 responden dengan pengetahuan baik, sebanyak 66,7% menunjukkan perilaku SADARI yang baik. Hasil uji statistik memperoleh nilai p-value = 0,006, yang berarti signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Selain itu, nilai odds ratio (OR) = 5,667 menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan kurang memiliki kemungkinan 5,7 kali lebih besar untuk tidak melakukan SADARI dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan baik. Saran penting bagi sekolah untuk memberikan edukasi rutin tentang SADARI guna meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku deteksi dini kanker payudara sejak usia remaja.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemi, T. & Oladipo, O. (2022). *School-based community approaches to improve breast cancer awareness among adolescents in Nigeria*. Nigerian Journal of Health Promotion, 14(2), 101–110. <https://doi.org/10.4314/njhp.v14i2.7>
- Ahmed, S., Ali, M., & El-Masry, R. (2023). *Impact of health education on breast self-examination knowledge and practice among Egyptian adolescent girls*. Journal of Public Health Research, 12(1), 88–94. <https://doi.org/10.4081/jphr.2023.2583>
- Chen, Y. C., & Huang, L. M. (2022). *Integrating breast health education into school curriculum for early detection awareness: A quasi-experimental study in Taiwan*. Health Education Research, 37(2), 119–128. <https://doi.org/10.1093/her/cyac006>

- Fikawati, S., Syafiq, A., & Rachmadewi, A. (2020). *Kesehatan reproduksi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hartati, D., Wulandari, Y., & Pramesti, N. (2022). *Tingkat pengetahuan siswi SMP tentang kanker payudara berdasarkan tingkat kelas*. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(1), 25–31. <https://doi.org/10.33086/jkr.v10i1.3780>
- Josephine Sheren Tambunan, Rahmawati, N. H., & Lestari, P. (2022). *Faktor risiko kanker payudara pada remaja perempuan*. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 19(2), 145–153. <https://doi.org/10.20473/jbk.v19i2.2022.145-153>
- Kelen, R. & Rangga, A. (2022). *Analisis epidemiologi kanker payudara di Indonesia berdasarkan Riskesdas dan Globocan*. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 13(1), 50–57. <https://doi.org/10.31002/jki.v13i1.4723>
- Kemkes. (2023). *Kanker payudara: Pencegahan dan deteksi dini*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/article/view/23092500001/kanker-payudara-dan-pencegahannya.html>
- Kim, J. Y., & Lee, H. K. (2023). *Peer-to-peer breast health education and its impact on adolescent girls in South Korea*. *Asian Nursing Research*, 17(1), 41–49. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2023.01.005>
- Krisdianto, M. R. (2023). *Efektivitas edukasi SADARI dalam meningkatkan deteksi dini kanker payudara pada remaja*. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 45–51. <https://doi.org/10.14710/jpki.18.1.2023.45-51>
- Kusumaningrum, D. R., & Anggraini, T. D. (2023). *Pendidikan kesehatan untuk remaja awal sebagai upaya pencegahan kanker payudara*. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 5(2), 80–86. <https://doi.org/10.24176/jpk.v5i2.2321>
- Larasati, N., Widodo, B., & Hanifa, N. (2024). *Pengaruh tingkat kelas dan usia terhadap efektivitas edukasi SADARI di SMP*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 12–19. <https://doi.org/10.26553/jkmi.v14i1.3244>
- Martinez, C., Ramirez, A., & Torres, E. (2024). *Visual-based education and hands-on breast self-examination training among middle school girls in Mexico*. *Global Health Promotion*, 31(1), 70–78. <https://doi.org/10.1177/1757975924123490>

- Noviani, A. (2023). *Peningkatan kesadaran remaja melalui edukasi SADARI*. Jurnal Ilmiah Keperawatan, 19(1), 55–63. <https://doi.org/10.30659/jik.v19i1.4238>
- Patel, R., Kumari, P., & Verma, S. (2024). *Adolescent girls' knowledge and practice of breast self-examination in urban India: A cross-sectional study*. Indian Journal of Public Health, 68(2), 93–99. https://doi.org/10.4103/ijph.ijph_721_23
- Putri, A. D., Lestari, F. A., & Sari, N. (2023). *Kesenjangan informasi kesehatan reproduksi pada remaja usia 12–14 tahun*. Jurnal Kesehatan Remaja, 5(1), 25–33. <https://doi.org/10.29313/jkr.v5i1.3176>
- Smith, A., & Johnson, R. (2023). *Reproductive health curriculum and its effect on early breast cancer detection behavior among Australian adolescents*. Australian Journal of Health Promotion, 31(3), 215–222. <https://doi.org/10.1071/AJHP23037>
- Suarni, N. M. (2020). *Faktor risiko kanker payudara pada remaja perempuan*. Jurnal Kesehatan Wanita, 15(2), 78–84. <https://doi.org/10.22219/jkw.v15i2.4932>
- Windayanti, R., Mustikawati, D. E., & Rahayu, S. (2023). *Pengetahuan siswi SMP tentang SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara*. Jurnal Promotif, 13(1), 45–52. <https://doi.org/10.31294/jp.v13i1.4455>
- World Health Organization. (2022). *Breast cancer: Facts and statistics*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/breast-cancer>
- World Health Organization. (2024). *Global cancer observatory: Indonesia fact sheet*.